

**KOMODIFIKASI KONTEN PRIVASI PROGRAM “KATAKAN PUTUS” EPISODE  
PERJUANGANKU UNTUK IBU YANG KU SAYANG (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

**COMMODIFICATION OF PRIVACY CONTENT ON THE PROGRAM “KATAKAN PUTUS” OF  
EPISODE “PERJUANGANKU UNTUK IBU YANG KU SAYANG” (SEMIOTICS ANALYSIS JOHN  
FISKE)**

**Nabilah Zahidah<sup>1</sup>, Rana Akbari Fitriawan, S.Sos.,M.Si.**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jl. Telekomunikasi  
Terusan Buah Batu No.1 Bandung, Jawa Barat 40257

**Email : <sup>1</sup>nabilahzhdh@gmail.com, <sup>2</sup>ranaakbarifitriawan@gmail.com**

**ABSTRAK**

Televisi merupakan salah satu media massa paling efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi. Televisi memiliki sebuah program, program merupakan sebuah acara-acara televisi, program televisi dibagi menjadi program berita dan non-berita. Salah satu program televisi yang laris dimasyarakat adalah *reality show*. Dalam *Reality Show* sering kali mengandung sebuah komodifikasi. Komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Salah satu komodifikasi yang sering dilakukan adalah sebuah komodifikasi konten privasi. Dimana dalam program tersebut menjual privasi seseorang kepada khalayak. Hal tersebut seperti program *Reality Show* “Katakan Putus” Trans TV dalam episode PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang yang mengkomodifikasi konten privasi seseorang dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komodifikasi privasi direpresentasikan pada program “Katakan Putus” dalam episode PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan paradigm kritis dan analisis semiotika John Fiske. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada program “Katakan Putus” episode PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang mengandung sebuah komodifikasi privasi yang disengaja, yang diperlihatkan melalui *dialog* dan *gesture* antar pemain yang berada dalam episode kali ini.

**Kata Kunci: Komodifikasi, Reality Show, Semiotika**

**ABSTRACT**

Television is one of the most effective mass media for delivering messages or information. Television has a program, the program is a television show, television program is divided into news programs and non-news. One of the bestselling television programs in the community is reality show. Reality Show often contains a commodification. Commodification is the process of converting the value to be an exchange rate. One of the most frequent commodifications is a privacy commodification. A program can be classified into privacy content commodification if it shows someone’s privacy to the audiences. A TV Program in TransTV Channel called “Katakan Putus” can be classified as one. In this study, one of their episodes “Perjuangan ku untuk ibu yang ku sayang” became the object of analysis. This study aims to find out how the commodification of content privacy is represented in the “Katakan Putus” program in the episode of “My PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang”. To achieve the objectives of the study, researcher used qualitative methods with the critical paradigm and semiotic analysis of John Fiske. The results of this study shows that on the “Katakan Putus” program the episode of “Perjuanganku untuk ibu yang ku sayang” contains an intentional commodification of privacy, exposed through dialogue and gestures among players in this episode.

**Keywords : Commodification, Reality Show, Semiotics**

**1. PENDAHULUAN**

Televisi merupakan salah satu media paling efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi. Media tidak saja hidup sebagai bagian dalam sebuah ekosistem, ia justru telah menjadi sistem itu sendiri. Media telah menjadi order: memerintah dan berkuasa. Menurut Effendy (Effendy, 2006 : 21) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung dan komunikannya bersifat heterogen. Saat ini Indonesia memiliki 11 stasiun Televisi Nasional yaitu, TVRI, RCTI, SCTV, ANTV, TRANS TV, TRANS 7, MNC TV, METRO TV, tvOne, Global TV, serta Indosiar. (Sudiby, 2011:1). Di setiap televisi ada yang dinamakan program, kata program berasal dari Bahasa Inggris *programme* yang berarti acara atau rencana. Program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Secara garis besar, program TV dibagi menjadi program berita dan non-berita. Salah satu program non-berita televisi yang paling laris di mata masyarakat adalah *Reality Show*.

*Reality television* bermakna salah satu genre acara televisi yang berciri-ciri menampilkan berbagai situasi yang tidak menggunakan skenario, merekam peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi, dan tidak menggunakan actor profesional.

Salah satu televisi swasta Indonesia yaitu Trans TV memiliki beberapa program *Reality Show* seperti, Janji Suci Rafi dan Gigi, Diary Laudya Chintya Bella, Social Media Sensation, dan “Katakan Putus”. Pada tayangan-tayangan itulah “kenyataan” dikomodifikasi sadar. Salah satunya yang ingin penulis bahas adalah program *Reality Show (Televisi Realita)* yang baru di tayangkan pada 4 Mei 2015, yaitu “Katakan Putus”. Trans TV sangat dikenal dengan setiap menayangkan program *Reality Show* tidak lepas dari mengupas kehidupan seseorang (Privasi). Privasi merupakan sebuah hak individu untuk menentukan sejauh mana seseorang bersedia membuka dirinya kepada orang lain, privasi disebut juga sebagai hak khusus untuk seseorang mendapatkan suatu kebebasan.

Seperti kita ketahui program “Katakan Putus” ini sengaja melakukan sebuah Komodifikasi Privasi di dalam kontennya. Yang dimana sudah dapat kita lihat dalam judul episode kali ini “Perjuanganku untuk Ibu yang Ku Sayang”. Untuk menarik perhatian penonton dengan menayangkan sebuah ruang privasi seseorang, audiens atau publik yang seharusnya tidak dijadikan suatu konten program. Dikarenakan sudah ada didalam peraturan Undang-Undang yang berlaku yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS), bahwa adanya sebuah Hak Privasi konsumen untuk dilindungi.

Peneliti ingin meneliti masalah ini dikarenakan tayangan dalam episode kali ini, Komodifikasi Konten Privasi yang ada tersebut bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) menyangkut pasal 13 dan pasal 5. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program *Reality Show* “Katakan Putus” Trans TV pada episode “Perjuanganku Untuk Ibu yang Ku Sayang” dengan judul “Komodifikasi Privasi Pada Program “Katakan Putus” (Episode Perjuanganku Untuk Ibu yang Ku Sayang) Analisis Semiotika John Fiske” untuk mengetahui Komodifikasi Privasi yang bertentangan dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) dalam program “Katakan Putus” ini.

## RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, maka muncullah beberapa masalah yang ingin peneliti teliti. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Komodifikasi Privasi direpresentasikan dalam Level Realitas dalam program “Katakan Putus” ?
2. Bagaimana Komodifikasi Privasi menjadi tataran dalam Level Representasi?
3. Bagaimana Komodifikasi Privasi direpresentasikan dalam tataran Level Ideologi?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komodifikasi Privasi direpresentasikan dalam Level Realitas dalam program “Katakan Putus”
2. Untuk mengetahui Komodifikasi Privasi menjadi tataran dalam Level Representasi
3. Untuk mengetahui tataran Ideologi yang ada di dalam program “Katakan Putus”

## MANFAAT PENELITIAN

### A. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, dengan adanya pemaparan mengenai komodifikasi pada sebuah program televisi, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi, terlebih dalam teori komodifikasi. Dan diharapkan juga penulisan ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan dunia pendidikan.

### B. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca dalam memahami hal-hal yang terjadi diruang lingkup media massa, terutama pada teori komodifikasi Khalayak pada televisi.

---

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN METODOLOGI

### 2.1 Televisi

Televisi berasal dari kata *Tele* (bahasa Yunani) yang berarti “jarak” dan *Visi* (bahasa Latin), yang berarti “citra” atau “gambar”. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993). Dari semua media massa, saat ini televisi adalah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Masyarakat jaman sekarang lebih sering menghabiskan waktu menonton televisi lebih dari 7 jam dalam sehari.

### 2.2 Reality Show

*Reality Show* adalah satu program yang ada di dalam acara televisi. Dalam buku orde media dijelaskan bahwa *Reality Show* bermakna salah satu *genre* acara televisi yang berciri menampilkan berbagai situasi yang tidak menggunakan skenario, merekam peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dan lazimnya tidak menggunakan aktor profesional. Dapat disimpulkan bahwa sebuah program *Reality Show* ini adalah suatu program yang menayangkan sebuah realita kehidupan sosial seseorang tanpa dibuat-buat serta berdasarkan kisahnya. (Yovantra Arief, 2015: 94).

Perkembangan *Reality Show* di Indonesia menurut (Hurlock, 1980:205):

- a. Tema remaja, masa remaja masa yang bertanggung jawab dewasa, masa remaja ini mempunyai sosial sendiri, keyakinan sendiri, gaya penampilan sendiri.
- b. *Talent*, pembawaan seseorang sejak lahir.
- c. Tema sosial, acara yang menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari orang yang tidak mampu.

### 2.3 Komodifikasi

Komodifikasi adalah titik masuk awal untuk menteorisasikan ekonomi politik komunikasi. Vincent Mosco (2009) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah barang dan jasa, termasuk komunikasi, yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar (Jeremy Wallach 2014: 17).

### 2.4 Komodifikasi Isi

Menurut (O'Brien, 1998), Komodifikasi konten media melibatkan transformasi pesan menjadi produk berharga. Produk yang dihasilkan oleh serangkaian proses kreatif, seperti pengembangan film, artikel surat kabar, atau rekaman, dikemas dan didistribusikan ke konsumen. Dalam beberapa kasus, konsumen membayar secara langsung tiket film dan CD, di lain pihak, mereka membayar secara tidak langsung melalui biaya yang lebih tinggi untuk barang dagangan umum dan layanan yang diperlukan untuk mengganti perusahaan tersebut untuk biaya iklan, yang pada gilirannya membayar TV 'gratis' atau program radio yang dikonsumsi

### 2.5 Privasi

Menurut (Altman, 1975: 24) privasi menggabungkan baik sosial dan lingkungan psikologi dalam memahami sifat privasi. Privasi sebagai “akses kontrol selektif terhadap privasi diri” dan dicapai melalui pengaturan interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memberikan umpan balik pada kemampuan kita untuk berurusan dengan dunia dan akhirnya mempengaruhi definisi kita tentang diri.

Hak atas privasi, meskipun bukan hak yang *absolute*, tetaplah merupakan hak yang fundamental dalam kaitannya hak asasi manusia. Namun dalam (Rotenberg, 2006: 5) privasi merupakan salah satu konsep hak asasi yang sangat sulit untuk didefinisikan. Namun pada umumnya perlindungan hak atas privasi dapat dikategorikan dalam 4 hal yaitu:

1. Privasi Informasi, yang melibatkan pembentukan peraturan yang mengatur pengumpulan dan penanganan data pribadi seperti informasi keuangan dan catatan medis
2. Privasi Tubuh, yang menyangkut perlindungan diri fisik orang terhadap prosedur invasif seperti pengujian obat dan pencarian rongga
3. Privasi Komunikasi, yang meliputi keamanan dan privasi surat, telepon, email dan bentuk komunikasi lainnya.
4. Privasi teritorial, yang menyangkut pengaturan batas intrusi ke dalam lingkungan domestik dan lain

## 2.6 Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah baris dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bias dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika hingga sekarang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi..

## 2.7 Semiotika John Fiske

Dalam semiotika (Ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama yakni hubungan antara tanda dan makna. Fokus utama semiotika adalah teks. (Fiske dan Hartley, 2003) Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi.

Dalam kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas (*Reality*) Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah appearance (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).
2. Level Representasi (*Representation*) Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, music, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, *dialogue*, *setting* dan sebagainya.
3. Level Ideologi (*Ideologi*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

## 3. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan program “Katakan Putus” makna akan tanda menjadi perhatian penulis untuk mengkritik adanya sebuah komodifikasi konten privasi disetiap pemaknaan tanda. Peneliti mengkritik program “Katakan Putus” menggunakan tiga level dalam teori *The Codes of Television* John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

PT. Televisi Transformasi Indonesia ini atau yang akrab dengan sebutan Trans TV, sudah dinyatakan bahwa program mereka yang bernama “Katakan Putus” tidak layak tayang oleh lembaga Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dikarenakan sebuah komodifikasi konten privasi dalam televisi sudah melanggar pasal 13 dan 15 suatu Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Pada pasal 13 berbunyi “Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kemanfaatan dan perlindungan untuk kepentingan publik” dalam episode yang penulis ingin bahas pada program “Katakan Putus” tidak adanya suatu kemanfaatan untuk publik yang menonton tayangan ini, pada episode ini ditayangkan suatu kehidupan keluarga yang sedang berada dalam masalah. Adanya anak kecil dibawah umur untuk ikut dalam program “Katakan Putus”. Pada episode kali ini hanyalah cerita tentang mengumbar suatu privasi seseorang, untuk diungkapkan sesuai dengan pelanggaran pada pasal 5, adanya sebuah penghormatan hak pada privasi “Lembaga penyiaran wajib menghormati hak privasi seseorang dalam memproduksi dan menyiarkan suatu program siaran, baik siaran langsung maupun tidak langsung”. Walaupun suatu lembaga televisi sudah mendapatkan izin untuk tayang, tetap saja mereka diwajibkan untuk menghormati sebuah hak privasi dalam memproduksi sebuah siaran.

Penulis akan membahas sebuah komodifikasi konten privasi yang dilakukan oleh program “Katakan Putus” dengan kajian teori semiotika John Fiske, menggunakan tiga level. Dari serangkaian kode-kode yang ada seperti level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tergambar dari sebuah latar, *gesture* (gerakan), *speech* (cara bicara), narasi, penampilan, serta tergambar dari cara pengambilan sebuah gambar, sound, dan pencahayaan, semua dihubungkan menjadi sebuah kode-kode ideologi yang terkandung dalam program “Katakan Putus” episode “PerjuanganKu Untuk Ibu Ku Sayang”. Semua kode-kode tersebut saling berkaitan, maka dari itu penulis ingin membedahnya dengan semiotika John Fiske, dimana teori ini membedah sebuah karya seperti audio visual, dalam penelitian ini penulis mengambil kasus komodifikasi konten privasi pada program “Katakan Putus”.

Dapat kita lihat, disetiap episode program “Katakan Putus” ini membahas sebuah privasi seseorang, dimana seseorang ini memiliki masalah dalam hubungannya, dan mereka ingin menyudahi hubungan tersebut dengan mengikuti program “Katakan Putus”. Tidak jauh setiap episodanya masalah yang diangkat adalah sama, adanya sepasang kekasih, yang memiliki masalah, entah posisi itu perempuannya yang berselingkuh dan laki-lakinya meminta bantuan tim “Katakan Putus” untuk

menyudahi hubungan mereka. Atau pun, sebaliknya. Namun, dalam episode kali ini, yang ingin penulis bahas memiliki cerita berbeda, dimana seorang anak kecil menginginkan ibunya putus dengan kekasihnya. Dikarenakan laki-laki yang menjadi kekasih ibunya tersebut adalah laki-laki tidak baik, yang sering kali menindas anak tersebut dan juga hanya memanfaatkan kekayaan dari ibunya, atau dapat kita golongkan laki-laki tersebut sebagai laki-laki *matrealisme*. Cerita tersebut sangat jelas bahwa sedang mengkomodifikasi konten privasi dari masalah keluarga anak yang dinyatakan sebagai klien tim “Katakan Putus”.

Dalam suatu program *reality show* dari tahun ketahun memiliki suatu perubahan, pada tahun 1940-1950 *reality show* menggunakan konsep sederhana, dengan juru kamera melakukan perekaman pada subjek-subjek yang dimana mereka tidak melakukan adegan berdasarkan naskah, karena dia memang tidak diberikan naskah. Namun, pada tahun 1960-1970 *reality show* dimodifikasi sebagai format kompleks dan modern, tahun 1980-1990 mulai adanya era *game show*, namun *game show* tetaplah termasuk dari bagian *reality show*. Ditahun 2000-an *reality show* sudah melibatkan talent seperti program ajang pencarian bakat. Program “Katakan Putus” termasuk dalam kategori program *reality show*. Yang dimana program *reality show* ini, adalah suatu kisah nyata dan tidak melibatkan naskah, seperti yang sudah penulis jelaskan diatas.

Sesuai dengan judul dari penelitian yang ingin penulis teliti yaitu Komodifikasi konten privasi Pada Program “Katakan Putus” menggunakan teori Semiotika John Fiske. Komodifikasi konten privasi yang ada dalam episode kali ini terdapat banyak kode-kode realitas, yang dimana didalamnya sangat menjual komodifikasi konten privasi dari *speech* (cara bicara) dan *gesture* (gerakan). Yang juga melanggar sebuah Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Perilaku Penyiaran (SPS).

Kode-kode yang muncul dalam episode kali ini, seperti kode kelakuan, *speech* (cara bicara), *gesture* (gerakan), ekspresi, dan dialog ini mengandung sebuah komodifikasi konten privasi didalamnya. Lalu adanya beberapa kode yang berfungsi sebagai suatu penunjang kode-kode lain, seperti kode lingkungan, kostum, *music*, suara, *make-up*, pencahayaan, dan kamera. Kode-kode yang bersifat sebagai penunjang tidak dapat kita abaikan keberadaannya, dikarenakan mereka berfungsi untuk mendukung suatu keberadaan antara satu kode dengan kode yang lain. Sehingga penonton atau khalayak dapat melihat adanya suatu penyampaian pesan komodifikasi konten privasi melalui episode tersebut.

Cerita yang ada dalam episode ini menceritakan suatu realitas yang mungkin terjadi pada permasalahan setiap keluarga, saat orangtuanya sudah tidak utuh lagi, entah itu ditinggal karena meninggal atau karena berpisah. Terlihat jelas adanya suatu komodifikasi pada alur cerita. Realitas pada dasarnya berfungsi sebagai produsen komoditas hiburan sekaligus komoditas khalayak. Menjadi suatu komoditas yang dipasarkan oleh industri media kepada pengiklan. Diadakannya suatu komodifikasi konten privasi dalam program ini untuk mendongkrak rating mereka. Ratingpun didesain untuk mendongkrak pemasukan iklan, ketika respons khalayak tinggi maka media akan mudah menjual ke pengiklan yang ada.

### 3.1 Komodifikasi Privasi

Dari hasil penelitian ini yang peneliti amati dalam program “Katakan Putus” episode Perjuangan Ku untuk Ibu yang Ku Sayang terdapat sebuah komodifikasi konten privasi disetiap *scene* nya, yang melanggar kode etika penyiaran, P3 SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran), yang berkaitan dengan pasal 5, 11, dan 13.

Maka dari itu penelitian ini menjelaskan secara detail bagaimana komodifikasi privasi digambarkan oleh program “Katakan Putus” melalui analisis semiotika john fiske dengan tiga level.

### 3.2 Semiotika John Fiske

#### 3.2.1 Level Realitas

##### 1. Kode ekspresi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ekspresi sedih, dan marah. Muncul ketika disetiap *scene* sedang mengkomodifikasi konten privasi didalam *scene* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa adanya sebuah komodifikasi didalam program “Katakan Putus” episode Perjuangan Ku untuk Ibu yang Ku Sayang.

##### 2. Kode Kostum

Kode kostum ini, peneliti menemukan bahwa dalam setiap pemakaian kostum pada pemain selalu untuk memperjelas karakter pemain tersebut. Tery dengan baju yang selalu *fashionable* yang ingin menggambarkan bahwa dirinya digambarkan bahwa wanita yang memiliki gaya

hidup serba bercukuoan, lalu Rico menggunakan kemeja merah menggambarkan bahwa dia adalah laki-laki agresif.

### 3. Kode Gesture

Kode gesture yang ditampilkan pada program “Katakan Putus” memperjelas setiap *scene* dimana pemain sedang marah, dengan menunjuk lawan bicara, ataupun memukul meja. ataupun adanya sebuah gerakan menunjuk menandakan seseorang tidak sepakat dengan permintaan seseorang, pada kode gesture ini mereka menggambarkan sebuah privasi komunikasi, dimana adanya seorang yang tidak suka atau tidak nyaman ketika privasi kesehariannya diikuti.

### 4. Kode lingkungan

Dalam kode lingkungan ini mereka mengkomodifikasi konten privasi territorial, yang mana privasi territorial adalah dilarangnya seseorang menunjukkan rumah seseorang, dikarenakan rumah merupakan bagian dari privasi seseorang.

## 3.2.2 Level Representasi

### 1. Kode Kamera

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dua teknik yang dominan digunakan dalam episode Perjuangan Ku untuk Ibu yang Ku Sayang yaitu, *medium shot* dan *long shot*. Teknik ini untuk memperjelas *gesture*, ekspresi, dan *setting*. Sehingga penonton dapat melihat karakter disetiap pemain. Dalam teknik pengambilan gambar ini memperjelas suatu ketidak pentingan publik, dengan memperlihatkan seseorang marah kepada anak kecil, marah kepada Istri dan menangis dikarenakan menceritakan aib keluarga tersendiri. Dalam kode ini sudah melanggar P3 SPS pasal 11, dimana pasal tersebut berbunyi: program siaran wajib dimanfaatkan untuk kepentingan publik, dan tidak untuk kepentingan kelompok tertentu.

### 2. Kode dialog

Didalam kode dialog ini ada beberapa dalam suatu *scene* menekankan adanya sebuah komodifikasi privasi, disaat Chaca menceritakan masalah yang dia alami, terkait Ibu dan kekasihnya, serta Rico yang keluarganya terlilit hutang oleh Bank. Adanya suatu pertengkaran antara suami dan Istri yang seharusnya tidak boleh ditayangkan melanggar P3 SPS pasal 13 yang berkaitan dengan privasi public. Dalam kode dialog menggambarkan sebuah privasi informasi, yang mana pada setiap *scene* memberikan suatu informasi privasi seseorang. Seperti permasalahan yang dialami oleh Chaca, permasalahan antara Ibu dan anak, lalu permasalahan tentang perekonomian keluarga Rico dan Istrinya. Yang dimana itu merupakan sebuah privasi informasi milik seseorang.

### 3. Kode Setting

Dalam program “Katakan Putus” episode Perjuangan Ku untuk Ibu yang Ku Sayang mereka menggambarkan suatu tempat sesuai dengan makna baju yang mereka sedang gunakan. Lalu dalam kode setting ini juga terdapat konten privasi territorial, mereka mempublish rumah seseorang, yang dimana rumah seseorang merupakan sebuah privasi.

## 3.2.3 Level Ideologi

Pada level ideologi ini merupakan sebuah pengorganisasian dari kode-kode ideologis yang terdapat dalam film yang penulis analisis terutama untuk menunjukkan suatu ke kritisan dalam penelitian ini. Pada level ideologi ini peneliti penemuan adanya tanda yang mengkomodifikasi privasi suatu hubungan antara Ibu dan Anak, serta sepasang kekasih yang berada dalam program “Katakan Putus” pada episode ‘PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang’. Ideologi yang terdapat dalam episode kali ini adalah ideologi materialisme. Materialism adalah suatu paham dalam filsafat yang dikemukakan oleh Karl Marx tentang paham serba benda. Dari asumsi ini, Marx meyakini bahwa tahap-tahap perkembangan sejarah ditentukan oleh keberadaan material. Bentuk dan kekuatan produksi material saja tidak menentukan proses perkembangan dan hubungan-hubungan sosial manusia. Materialisme tidak mengakui adanya sebuah entitas-entitas nonmaterial seperti roh, hantu, setan, bahkan malaikat. Ideologi materialism terdiri dari kata “Materi” dan “Isme”. Materi dipahami sebagai “benda: segala sesuatu yang tampak”. Namun materialism adalah pandangan hidup yang mencari dasar sesuatu yang mengesampingkan yang berhubungan dengan alam indra. Sementara itu, seseorang yang hidupnya terlalu berorientasi kepada materi disebut sebagai “materialis”. Ideologi materialime dalam program ini dihadirkan dalam karakter

Rico, dengan digambarkan Rico melakukan kebohongan agar terlihat lebih baik didepan Tery. Orang yang sering berbohong bahkan memercayai kebohongannya sendiri. Dia tidak dapat membedakan lagi mana yang benar dan mana yang salah. Alasan seseorang berbohong beragam, tetapi tujuan orang berbohong adalah untuk mengendalikan dan mendapatkan keuntungan dari orang yang dibohongi. (Zaka Putra, 2015: 100). Rico berbohong demi mengambil untung harta atau materi yang Tery miliki.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan, program “Katakan Putus” episode ‘PerjuanganKu Untuk Ibu Yang Ku Sayang’ jelas sekali sangat menggambarkan sebuah komodifikasi konten privasi yang dilakukan secara terus terang. Hal ini jelas melanggar undang-undang penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), dan Standar Program Siaran (SPS). Kesimpulan yang dapat diambil dari *scene* hasil analisis penelitian penulis diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis komodifikasi konten privasi dalam level realitas, program “Katakan Putus” episode ‘Perjuangan Ku untuk Ibu yang Ku Sayang’. Komodifikasi konten privasi yang telah digambarkan dari *scene* satu hingga tujuh yang telah dianalisis dalam bentuk ekspresi, gesture, kostum, dan lingkungan. Komodifikasi konten privasi lebih banyak ditunjukkan dalam bentuk ekspresi dalam level realitas ini, yang mengikuti alur cerita pada episode ini.
2. Berdasarkan analisis pada level representasi, tayangan “Katakan Putus” episode PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang menggambarkan sebuah komodifikasi konten privasi melalui kamera, setting, dan percakapan. Komodifikasi konten privasi dalam level representasi ini sangat dapat dilihat dari percakapan yang sangat mendukung mendorongnya terjadi sebuah komodifikasi konten privasi.
3. Berdasarkan analisis dari level ideologi, program “Katakan Putus” dalam episode ‘PerjuanganKu untuk Ibu Yang Ku Sayang’ mengandung sebuah ideologi materialisme, yang digambarkan oleh karakter Rico yang telah memanfaatkan kekasihnya Tery. Program “Katakan Putus” pada episode ‘PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang’ ini telah melanggar undang-undang nomor 35 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Serta telah melanggar buku pedoman Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Proram Siaran (SPS) dalam pasal 5, 11, dan 13. Program ini juga memperlihatkan keterlibatan seorang anak, yang ingin menyelesaikan persoalan rumah tangga orang tua nya. Hal ini jelas melanggar privasi dari keluarga tersebut.

#### 5. SARAN

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. Dengan tujuan untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya yang menggunakan program *reality show* dapat lebih baik dalam penelitian. Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang menggunakan analisis semiotika, disarankan dapat menggali lebih dalam lagi program *reality show* secara kritis. Penulis sangat terbuka kepada penelitian selanjutnya terkait komodifikasi konten privasi dalam program *Reality Show*.

2. Bidang Praktis

Media massa terutama televisi, disarankan untuk lebih bijak menampilkan program-program khususnya *reality show*. Media selayaknya menjalankan fungsi edukatif (mendidik) bukan semata-mata mengejar *rating* atau kepentingan materialism.

Saran bagi khalayak yang memiliki kegemaran menonton sebuah *reality show*, agar dapat menangkap pesan dari program tersebut secara utuh, tidak langsung percaya dengan apa yang dihadirkan oleh televisi. Harus dikaji dan dianalisis secara kritis terlebih dahulu, apakah benar acara tersebut sebuah realita atau hanya rekayasa dari tim kreatif program tersebut.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

Alex Sobur, 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Alimuddin Andi. 2014. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. PT Fajar Interpratama Mandiri: Jakarta. 222 hlm.

Arief Yovantra dan Prasetya W.U *Orde Media Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca Orde-Baru* INSISTP: Yogyakarta.

Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Tiga John Fiske* Depok: Rajawali Press, PT Rajagrafindo Persada.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

#### **Internet**

Profil program “Katakan Putus” (2015, Mei 04). Dari: <http://www.transtv.co.id/program/47/katakan-putus> (Akses 27 Agustus 2017 Pukul 19.00 WIB)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2015. Manfaat. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manfaat> diakses pada 14 desember 2017 pukul 23.00 WIB

